



PERAN KOMUNIKASI BENCANA TERHADAP MITIGASI GEMPA BUMI DI SMK MEGA BANGSA

**Taqwa Putra Budi^a, Anindya Putri Pradiptha^b, Justin Bongoikrama^c,
Jeremy Putra Pratama^d, Dinda Ramadhanty Niigata^e**

^a Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Program Studi Manajemen Bencana,
taqwa.putra@budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

^b Fakultas Ekonomi Dan Bisnis /Program Studi Manajemen, Universitas Budi Luhur

^c Fakultas Ekonomi Dan Bisnis /Program Studi Manajemen, Universitas Budi Luhur

^d Fakultas Ekonomi Dan Bisnis/Program Studi Manajemen Bencana,
2234500128@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

^e Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif/Program Studi Ilmu Komunikasi,
2071502567@student.budiluhur.ac.id, Universitas Budi Luhur

*coresspondence

ABSTRACT

The increasing intensity of disasters in Indonesia today has become a priority issue that is considered not only by the government but by the academic community to the media. The purpose of disaster risk reduction or mitigation is to anticipate problems that will arise during a disaster, develop ways to deal with these problems effectively, and organize the resources needed for a more efficient response. The method used is qualitative research. In this research, the Research Focus or Definition of Concepts that I use is by conducting FGD (Focus Group Discussion) activities. Based on the results obtained from the Focus Group Discussion (FGD), it was revealed that the communication carried out by Budi Luhur University in the disaster mitigation activity program carried out by SMK Mega Bangsa revealed that the implementation of disaster communication in the disaster mitigation program at SMK Mega Bangsa "Strongly agree if this program is implemented into the curriculum, especially the Merdeka Curriculum which is implemented throughout the school". In this program the researcher concluded that the involvement of all school members (students, teachers, and administrative staff) in the Disaster Safe Education Unit is considered important to ensure the safety of everyone in the school environment is a top priority. This study states that the role of disaster communication in the implementation of the Disaster Mitigation program at SMK Mega Bangsa is very necessary to prepare for disasters in the school environment.

Keywords: Disaster Communication, Mitigation, Earthquake, SMK Mega Bangsa

Abstrak

Meningkatnya intensitas bencana di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah prioritas permasalahan yang diperhatikan bukan hanya oleh pemerintah tetapi oleh masyarakat akademisi hingga media. Tujuan dari pengurangan risiko bencana atau mitigasi adalah untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul saat bencana, mengembangkan berbagai cara untuk menangani masalah tersebut secara efektif, dan mengatur sumber daya yang diperlukan untuk respons yang lebih efisien. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini Fokus Penelitian atau Definisi Konsep yang saya gunakan yaitu dengan melakukan kegiatan FGD (Focus Group Discussion). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Focus Group Discussion (FGD) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Universitas Budi Luhur dalam Program Kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan oleh SMK Mega Bangsa mengungkapkan bahwa pengimplementasian komunikasi bencana dalam program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa "Sangat setuju jika program ini di implementasikan ke dalam kurikulum terutama Kurikulum Merdeka yang diterapkan diseluruh sekolah". Dalam program ini peneliti menyimpulkan keterlibatan seluruh anggota sekolah (siswa, guru, dan staf administratif) dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana dianggap

penting untuk memastikan keselamatan semua orang di lingkungan sekolah menjadi prioritas utama. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi bencana dalam penerapan program Mitigasi Bencana di SMK Mega Bangsa sangat diperlukan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi bencana di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Komunikasi Bencana, Mitigasi, Gempa Bumi, SMK Mega Bangsa

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya intensitas bencana di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah prioritas permasalahan yang diperhatikan bukan hanya oleh pemerintah tetapi oleh masyarakat akademisi hingga media, bencana gempa bumi yang saat ini belum bisa diprediksi menjadi sebuah bom waktu yang tidak bisa diketahui kekuatan ataupun dampaknya akan sebesar apa. Hal tersebut menimbulkan kegelisahan di masyarakat terutama para orang tua yang mencemaskan keadaan anak-anak mereka saat di sekolah bila mana terjadinya gempa bumi, maka dari itu perlunya kesiapan untuk menghadapi bencana di masa depan dengan meningkatkan kesadaran dan pengembangan strategi penanggulangan bencana.

Komunikasi, dalam konteks bencana, dapat berfungsi sebagai radar sosial untuk memberi kepastian kepada pihak lain tentang adanya bencana. Komunikasi dalam tulisan ini berfokus pada kegiatan pra bencana seperti kesiagaan, peringatan dini, dan mitigasi. Dalam hal ini, siswa siswi diberitahu melalui komunikasi tentang persiapan bencana dan kesiagaan yang diperlukan.

Pengurangan risiko bencana atau mitigasi bencana memiliki tujuan untuk mengurangi atau meminimalkan dampak kerugian harta benda atau korban jiwa yang ditimbulkan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana memberikan informasi khusus tentang pengurangan risiko bencana. Dijelaskan bahwa mitigasi merupakan rangkaian upaya pengurangan risiko bencana melalui pembangunan fisik dan peningkatan kesadaran serta kemampuan untuk mengelola risiko bencana.

Untuk melakukan kesiapsiagaan bencana yang baik di sekolah, semua siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam komunikasi bencana. Komunikasi di lingkungan sekolah menjadi sangat penting dalam hal ini. Komunikasi bencana tidak hanya diperlukan dalam situasi darurat, tetapi juga merupakan hal penting untuk pelatihan sebelum bencana terjadi. Akibatnya, semua warga sekolah harus siap. Sangat penting bagi siswa siswi di SMK Mega Bangsa untuk memiliki pengetahuan yang memadai, bersama dengan pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam menghadapi situasi bencana.

Tujuan dari pengurangan risiko bencana atau mitigasi adalah untuk mengantisipasi masalah yang akan muncul saat bencana terjadi, mengembangkan berbagai cara untuk menangani masalah tersebut secara efektif, dan mengatur sumber daya yang diperlukan untuk respons yang lebih efisien. Jika tidak ada perencanaan yang tepat, kerugian akan jauh lebih besar daripada perusahaan yang sudah memiliki metode komunikasi yang dirancang untuk mengantisipasi kecelakaan.

Sekolah sangat bertanggung jawab untuk membuat lingkungan yang aman dan produktif bagi siswa dan stakeholder terkait lainnya. Namun, dalam keadaan darurat seperti bencana alam atau krisis, komunikasi yang efektif sangat penting. Hal ini berlaku untuk sekolah SMK Mega Bangsa yang terletak di daerah yang rentan terhadap bencana seperti gempa bumi. Kegagalan atau ketidakmampuan untuk menyampaikan informasi secara cepat dan akurat kepada semua pihak yang terlibat dalam situasi darurat menimbulkan masalah. Tujuan dari penelitian ini di sini adalah untuk menyelidiki bagaimana penerapan komunikasi darurat di sekolah mempengaruhi kesiapan dan respons terhadap situasi darurat.

Bidang studi komunikasi kebencanaan saat ini menarik perhatian para sarjana dan praktisi komunikasi karena bidang ini sangat penting bagi masyarakat dalam menangani bencana. Berbicara tentang komunikasi berarti memperhatikan proses komunikasi itu sendiri, tetapi hanya sedikit teori komunikasi yang mengerikan yang dapat digunakan sebagai referensi. [1] Komunikasi Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respon ataupun umpan balik.

Komunikasi bencana memainkan peran penting dalam mitigasi bencana karena memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat dalam pencegahan dan penanganan bencana. Selain itu, komunikasi

bencana berfungsi sebagai landasan utama komunikasi bencana yang digunakan untuk menyampaikan data bencana. Komunikasi pascabencana sangat penting dalam situasi bencana. Baik pra-bencana maupun pasca-bencana, komunikasi merupakan cara terbaik yang dapat digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam proses penanggulangan bencana seperti mitigasi bencana, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Komunikasi juga dapat menyampaikan berbagai pesan bencana kepada masyarakat, termasuk metode penyelesaian masalah

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman atau simbol – simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Dalam komunikasi terdapat sebuah proses yang dalam setiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing – masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai proses yang sama terhadap simbol.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih [2], Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan [3]

Menurut definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana komunikator menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, dan pemikiran kepada komunikan menggunakan media tertentu dengan tujuan agar komunikan memahami atau menginterpretasikan pesan tersebut dengan cara yang sama. Akibatnya, komunikan dipengaruhi oleh proses tersebut dan mengalami perubahan perilaku yang sesuai dengan maksud komunikator. Harlod D. Lasswell [4] menyatakan bahwa komunikasi memiliki 5 unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi yaitu:

1) Unsur *Who* (Siapa)

Dalam konteks ini, *Who* dipahami sebagai sumber informasi atau yang sering disebut sebagai komunikator. Ini merujuk pada individu, kelompok, atau institusi yang menyampaikan atau memberikan informasi atau pesan kepada pihak lain.

2) Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakan Pesan)

Pada dasarnya adalah pesan atau informasi yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

3) Unsur *Which Channel* (Media/Saluran)

Unsur ini terhubung dengan media atau alat yang digunakan dalam komunikasi. Media ini mencakup semua perangkat yang mendukung kelancaran proses komunikasi, seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet.

4) Unsur *To Whom* (Kepada Siapa)

Terkait dengan identitas penerima pesan atau informasi. Dalam konteks komunikasi, mereka sering dikenal sebagai penerima atau peserta komunikasi.

5) Unsur *With What Effect* (Akibat yang Terjadi)

Unsur ini pada dasarnya terhubung dengan tanggapan yang diberikan oleh penonton atau pemirsa sebagai hasil dari pesan yang dikomunikasikan oleh pembicara.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi adalah sebuah gambaran dan sebuah pemikiran yang disusun untuk sebuah proses menyampaikan pesan kepada orang lain yang teroganisir dan dapat dipahami pesan tersebut.

2.2. Komunikasi Bencana

Komunikasi dalam situasi bencana tidak hanya penting saat keadaan darurat terjadi, tetapi juga pada tahap sebelum dan sesudah bencana. Mempersiapkan masyarakat di wilayah rawan bencana harus dilakukan secara terus-menerus. Selain memberikan informasi yang cukup mengenai potensi bencana di suatu daerah, pelatihan dan pembiasaan menghadapi situasi bencana juga perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penting untuk diingat bahwa informasi yang melimpah tidak cukup untuk menyadarkan masyarakat tentang bahaya bencana yang mengancam. Cara penyampaian informasi juga harus tepat, karena kesalahan dalam mengomunikasikan informasi bisa menyebabkan ketidakpastian yang memperburuk

keadaan. Sebagai contoh, saat bencana gempa bumi melanda Yogyakarta pada tahun 2006, beredar informasi mengenai tsunami di Bantul yang ternyata tidak benar dan merugikan masyarakat. Akibatnya, banyak warga Bantul, Kota Yogyakarta, dan Sleman berbondong-bondong menyelamatkan diri ke arah utara.

Penanganan bencana sebenarnya tidak hanya bergantung pada kemampuan memberikan bantuan material, tetapi lebih pada dukungan mental (moral) bagi para penyintas bencana [5]. Komunikasi berperan krusial dalam menyampaikan informasi bencana, memungkinkan koordinasi antara pusat dan daerah, serta distribusi informasi dari wilayah terdampak ke seluruh Indonesia. Selain itu, komunikasi menyangkut penyintas dan relawan juga merupakan bagian dari upaya mitigasi bencana. Relawan perlu melakukan komunikasi yang efektif dengan penyintas, terutama dalam proses evakuasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi, agar bantuan yang diberikan bisa optimal. Jika salah satu pihak tidak memahami atau melaksanakan komunikasi dengan baik, efektivitas komunikasi akan menurun, dan proses mitigasi bencana pun akan terhambat.

2.2. Strategi Komunikasi Bencana

Strategi komunikasi merupakan gabungan berbagai faktor seperti frekuensi, format, isi, dan saluran komunikasi untuk merencanakan penyampaian pesan agar pesan yang disampaikan mudah diterima dan dipahami, serta sikap dan perilaku ditentukan sesuai dengan tujuan. Menurut [6], strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang.

Strategi komunikasi adalah kombinasi perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasi taktis perlu dilakukan, sehingga pendekatannya dapat diubah sewaktu-waktu tergantung situasi dan kondisi. Strategi komunikasi berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan konsekuensi yang harus dipertimbangkan, dan melibatkan perencanaan bagaimana mencapai hasil tergantung pada hasil yang diharapkan, yaitu tujuan yang ingin dicapai.

2.2.1. Penyuluhan dan pendidikan

Penyuluhan merupakan proses memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Penyuluhan tentang kebencanaan ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengurangi resiko bencana, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] bahwa edukasi dan simulasi tentang tanggap bencana yang diberikan kepada siswa dapat mengurangi risiko bencana pada anak sekolah. Sosialisasi kebencanaan diberikan untuk peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana. Hal ini sejalan dengan kegiatan yang dilakukan oleh [8], bahwa kegiatan penyuluhan mitigasi bencana sangat penting dilakukan untuk mengurangi dampak saat terjadi bencana.

2.2.2. Pelatihan dan simulasi

Pelatihan dan simulasi dalam strategi komunikasi bencana adalah elemen kunci untuk memastikan kesiapan dan respons efektif ketika bencana terjadi. Pelatihan pencegahan dan penanggulangan bencana merupakan salah satu upaya dari membangun kesiapsiagaan (disaster preparedness) dan mitigasi pada tahap prabencana. Hal ini sesuai dengan kesepakatan “Kerangka kerja Sendai untuk pengurangan resiko bencana 2015-2030” yang berdasarkan pada prinsip umum diantaranya bahwa pengurangan resiko bencana memerlukan keterlibatan dan kerjasama dengan semua elemen masyarakat serta merekomendasikan empat prioritas yaitu pemahaman resiko bencana, penguatan tata kelola resiko bencana, investasi untuk resiliensi pengurangan resiko bencana, dan peningkatan kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif dan untuk pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi yang lebih baik [9].

2.2.3. Kemitraan dengan komunitas lokal (BPBD Kota Tangerang, Basarnas Jakarta dan Prodi MB)

Kemitraan publik (public partnership) telah banyak dilakukan di berbagai bidang, salah satunya dalam upaya pengurangan resiko bencana. Kemitraan dalam mitigasi bencana merupakan salah satu hal penting yang harus dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan Permendagri Nomor 33 Tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana yang menyebutkan bahwa pelaksanaan mitigasi bencana dilaksanakan secara terpadu dan terkoordinir yang melibatkan seluruh potensi pemerintah dan seluruh elemen masyarakat [10]. Kemitraan dengan komunitas lokal seperti BPBD Kota Tangerang, Basarnas Jakarta, dan Program Studi

Manajemen Bencana (Prodi MB) merupakan komponen penting dalam strategi komunikasi bencana. Sehingga dapat meningkatkan faktor berupa :

- 1) Pembangunan Jaringan Kolaboratif
- 2) Pelatihan dan Pendidikan
- 3) Pengembangan Sistem Komunikasi
- 4) Simulasi dan Latihan Tanggap Darurat
- 5) Penyebaran Informasi
- 6) Keterlibatan Komunitas Lokal
- 7) Monitoring dan Evaluasi

Dengan mengimplementasikan kemitraan yang kuat dan strategi komunikasi yang efektif, kolaborasi antara BPBD Kota Tangerang, Basarnas Jakarta, dan Prodi MB dapat meningkatkan kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan dari bencana secara signifikan.

2.3. Mitigasi bencana

Mitigasi merujuk pada rangkaian tindakan yang diambil untuk mengantisipasi dampak bencana dengan mengorganisir dan menerapkan langkah-langkah yang efektif dan efisien [11]. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), mitigasi bencana membawa beragam manfaat dalam situasi-situasi bencana yang penting. Upaya mitigasi memiliki peranan penting dalam:

- 1) Menyadari potensi bahaya di sekitar lingkungan.
- 2) Memahami sistem peringatan dini lokal, mengetahui jalur evakuasi, dan merencanakan langkah pengungsian.
- 3) Menguasai keterampilan untuk mengevaluasi situasi dengan cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri.
- 4) Membuat dan mempraktikkan rencana antisipasi bencana keluarga secara teratur.
- 5) Mengurangi dampak bahaya melalui latihan-latihan mitigasi yang terencana dengan baik.

2.3.1. Pendidikan dan pelatihan

Pendidikan dan pelatihan dalam mitigasi bencana memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Tujuan utama dari pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan mengantisipasi bencana. Pernyataan ini diperjelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 [12]. Menurut ketentuan dalam Penanggulangan Bencana, Peraturan Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak bencana, bahkan saat kondisi tanpa bencana. Selain itu, upaya pengurangan risiko bencana juga mencakup kegiatan pelatihan dan peningkatan kesadaran masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 7 ayat 2. Rincian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pelatihan tersebut diuraikan dalam pasal 14.

- 1) Pendidikan dan pelatihan sesuai dengan yang disebutkan dalam Pasal 5 ayat (1) huruf g bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kepekaan, kemampuan, dan kesiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi bencana.
- 2) Pendidikan dan pelatihan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat (1) diorganisir oleh Pemerintah dan pemerintah daerah dalam berbagai bentuk seperti pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mencakup pelatihan dasar, tingkat lanjut, teknis, simulasi, dan persiapan.
- 3) Badan/lembaga/organisasi yang terkait dengan penanggulangan bencana diperbolehkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana sesuai dengan wewenangnya, sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan oleh Kepala BNPB.

2.3.2. Pengembangan Rencana Darurat

Pengembangan rencana darurat adalah bagian penting dalam mitigasi bencana, yang melibatkan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pengembangan rencana darurat untuk mitigasi bencana:

- 1) Pengenalan dan Pemantauan Risiko Bencana: Langkah pertama dalam pengembangan rencana darurat adalah memahami dan memantau risiko bencana yang dapat terjadi. Ini melibatkan analisis data dan informasi tentang potensi bencana, serta identifikasi wilayah yang rawan bencana.
- 2) Perencanaan Partisipatif Penanggulangan Bencana: Perencanaan yang melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah adalah kunci dalam pengembangan rencana darurat. Masyarakat harus diikutsertakan dalam proses perencanaan untuk memastikan bahwa rencana tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat.

- 3) Pengembangan Budaya Sadar Bencana: Pengembangan budaya sadar bencana melibatkan sosialisasi dan pendidikan masyarakat tentang risiko bencana dan cara menghadapinya. Masyarakat yang sadar akan risiko bencana lebih mungkin untuk berpartisipasi dalam proses mitigasi dan penanggulangan bencana.
- 4) Pengembangan Sistem Peringatan Dini: Sistem peringatan dini adalah bagian penting dalam mitigasi bencana, terutama untuk bencana yang dapat diprediksi seperti tsunami. Sistem ini dapat berupa peringatan internasional atau regional, serta peringatan yang dikirimkan melalui media massa dan komunikasi lainnya.
- 5) Pengembangan Kesiapsiagaan: Kesiapsiagaan adalah bagian penting dalam mitigasi bencana, melibatkan persiapan masyarakat dan pemerintah daerah untuk menghadapi bencana. Kesiapsiagaan ini dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan infrastruktur, peralatan, dan sumber daya yang diperlukan dalam penanggulangan bencana.
- 6) Pengembangan Rencana Penanggulangan Bencana: Rencana penanggulangan bencana adalah bagian penting dalam mitigasi bencana, melibatkan langkah-langkah yang akan diambil ketika bencana terjadi. Rencana ini harus disiapkan dengan baik dan diuji secara reguler untuk memastikan bahwa masyarakat dan pemerintah daerah siap menghadapi bencana.

Dengan mengembangkan rencana darurat yang efektif, masyarakat dan pemerintah daerah dapat lebih siap menghadapi bencana dan mengurangi dampaknya.

2.3.3. Sistem peringatan dini

Sistem peringatan dini adalah serangkaian sistem yang berfungsi memberi peringatan kepada masyarakat mengenai kemungkinan terjadinya bencana pada saat itu, baik itu bencana alam maupun kejadian lain yang membahayakan wilayah terkait. Peringatan ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti agar masyarakat dapat segera bertindak tanpa memakan waktu berlebihan untuk evakuasi diri. Pengembangan sistem peringatan dini yang terpusat ke masyarakat bertujuan untuk memberdayakan individu dan komunitas yang berisiko agar dapat mengambil langkah yang tepat dalam waktu yang cukup untuk mengurangi kemungkinan korban cedera, kehilangan jiwa, serta kerusakan harta dan lingkungan. Efektivitas sistem ini memerlukan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak, termasuk siswa, guru, pemerintah, dan akademisi dari berbagai disiplin ilmu. Rumusan sistem peringatan dini akan lebih tepat apabila melibatkan ketiga komponen tersebut.

2.3.4. Kemitraan dengan komunitas

Kolaborasi dengan komunitas dalam upaya mengurangi dampak bencana adalah langkah strategis yang esensial untuk meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap ancaman tersebut. Dalam konteks ini, kerjasama antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan warga lokal menjadi kunci dalam mengimplementasikan berbagai langkah, seperti:

- 1) Pemberdayaan Masyarakat: Melalui kolaborasi dengan komunitas, upaya pemberdayaan masyarakat dapat ditingkatkan melalui program-program yang bertujuan untuk menguatkan partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana.
- 2) Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat: Kerjasama dengan komunitas memungkinkan optimalisasi upaya pemberdayaan masyarakat untuk menghadapi bencana, menciptakan kemandirian serta keterlibatan aktif masyarakat dalam mengatasi risiko bencana.
- 3) Peningkatan Kapasitas dan Partisipasi Masyarakat: Kolaborasi dengan komunitas juga berperan dalam meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat, khususnya di Kabupaten Bima, dengan fokus pada program-program pemberdayaan masyarakat.
- 4) Pengawasan Bersama: Kemitraan dengan komunitas menciptakan mekanisme pengawasan bersama yang mampu menyediakan data yang akurat dan transparan, penting untuk pengelolaan penanggulangan bencana yang efektif.
- 5) Kemitraan dengan Lembaga Lain: Kerjasama dengan komunitas juga memungkinkan kolaborasi dengan lembaga lain, memperluas jaringan program dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi risiko bencana.
- 6) Pengurangan Risiko Bencana: Melalui kemitraan dengan komunitas, upaya pengurangan risiko bencana dapat dilakukan dengan mengurangi kerentanan dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana.
- 7) Kemitraan dengan Masyarakat: Kolaborasi dengan komunitas memungkinkan kemitraan yang erat dengan masyarakat, menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam penanggulangan bencana, dan memberikan mereka peran serta partisipasi yang signifikan..

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam riset yang fokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami. Metode ini dilakukan dengan cara yang mendalam dan membumi, serta bersifat naturalistik, sehingga sering disebut sebagai *Naturalistic Inquiry*, *Field Study*, atau studi observasional. Oleh karena itu, riset jenis ini tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna atau persepsi, dengan tujuan untuk mengungkap berbagai informasi kualitatif melalui deskripsi dan analisis yang mendetail dan bermakna, meskipun tetap menerima informasi kuantitatif berupa angka atau jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik [13]

Penelitian kualitatif adalah sebuah kegiatan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan yang diteliti. Penelitian ini mencakup berbagai praktik interpretatif yang membuat fenomena di dunia ini menjadi tampak jelas. Praktik-praktik tersebut mengubah realitas menjadi serangkaian representasi yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan catatan pribadi. Oleh karena itu, penelitian kualitatif mengadopsi pendekatan interpretatif yang alami terhadap dunia yang diteliti.

peneliti kualitatif mengeksplorasi objek-objek dalam lingkungan alaminya, berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari perspektif makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek-objek tersebut [14]. Penelitian kualitatif berawal dari asumsi dan penggunaan kerangka teori atau interpretatif yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang masalah riset yang berkaitan dengan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok pada masalah sosial atau manusia. Pada awalnya, pendekatan penelitian ini lebih sering digunakan dalam berbagai penelitian antropologi dan etnografi [15], namun pada perkembangan berikutnya menjadi populer, terutama dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi.

Oleh karena itu, peneliti menganggap metode ini sebagai pendekatan yang tepat karena sejalan dengan masalah yang akan dibahas secara mendalam, yaitu mengenai peran komunikasi bencana dalam mitigasi gempa bumi di SMK Mega Bangsa sebagai cara yang efisien. Untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi, dokumentasi, dan triangulasi data.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian pada penelitian ini menggunakan Paradigma Konstruktivisme karena penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Paradigma konstruktivisme dalam konteks penelitian mengacu pada suatu kerangka berpikir atau pandangan dasar yang memandang bahwa pengetahuan tidak hanya diterima begitu saja dari dunia luar, tetapi juga secara aktif dibangun oleh individu melalui proses interpretasi dan konstruksi makna berdasarkan pengalaman mereka.

Paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial dan pengetahuan bersifat relatif, kontekstual, dan konstruktif, berikut adalah beberapa poin utama dalam pengertian paradigma penelitian konstruktivisme: **Konstruksi Pengetahuan:** Konstruktivisme meyakini bahwa individu secara aktif terlibat dalam konstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interpretasi, refleksi, dan pengalaman pribadi. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan mereka. **Konteks dan Subyektivitas:** Paradigma konstruktivisme menekankan pentingnya konteks dan subyektivitas dalam pemahaman realitas. Artinya, pengetahuan bersifat kontekstual dan tergantung pada pandangan subjektif individu atau kelompok. **Interaksi Sosial:** Konstruktivisme mengakui peran penting interaksi sosial dalam proses pembentukan pengetahuan. Individu belajar dan memahami dunia melalui interaksi dengan orang lain, serta melalui bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi.

Pentingnya Pengalaman Pribadi: Pengalaman pribadi individu dianggap sebagai komponen kunci dalam konstruksi pengetahuan. Setiap individu memiliki cara unik dalam memahami dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka. **Pendekatan Kualitatif:** Metode penelitian yang sering digunakan dalam paradigma konstruktivisme adalah pendekatan kualitatif. Ini mencakup wawancara mendalam, studi kasus, analisis isi, dan metode kualitatif lainnya yang dapat menangkap kompleksitas konstruksi pengetahuan. **Pentingnya Pemahaman Kontekstual:** Konstruktivisme menekankan perlunya memahami konteks di mana pengetahuan dibangun. Faktor seperti budaya, nilai, dan norma-norma sosial memiliki dampak signifikan pada cara individu memahami dunia. Paradigma konstruktivisme banyak diterapkan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk pendidikan, psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial

lainnya. Pendekatan ini memberikan pandangan yang kaya terhadap kompleksitas realitas sosial dan pembentukan pengetahuan manusia.

3.1.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan serta bentuk untuk penelitian ini memakai penelitian kualitatif dekripsi. Dengan begitu peneliti lebih mudah untuk mengulas segala informasi dan data yang akurat yang didapat melalui pendekatan ini. Kualitatif research juga ialah pendekatan yang terkadang cenderung memiliki deskripsi dan sering digunakan dalam bentuk deskripsi analisis. Proses dan makna (sudut pandang topik) lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif. Data akan dapat dari cara dan pendekatan yang akan dibuat.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

3.2.1. Data Primer

Data Primer adalah data yang penulis dapatkan secara langsung dari sumbernya. Tujuan utama data primer adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang perlu diklarifikasi secara langsung.

1) Metode Observasi (*Observation Research*)

Observasi atau pengamatan merupakan tindakan manusia sehari-hari yang melibatkan panca indera mata sebagai perangkat fundamentalnya disamping lima indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Selanjutnya observasi merupakan kemampuan individu dalam memanfaatkan persepsi. Dengan dibuat oleh kelima indera dan dibantu oleh lima alat deteksi lainnya, ilmuwan dengan lugas melihat atau melihat apa yang menimpa objek pemeriksaannya. Selama berada di lapangan, peneliti melakukan observasi untuk sebagian besar menggambarkan apa yang sedang terjadi dan apa yang sedang terjadi. Kemudian membuat catatan tertulis, mencatat, merekam dan membedah informasi pokok, penelitian berpusat pada penelitian informasi. Metode ini dilakukan penulis dengan cara datang dan mengamati secara langsung kondisi komunikasi yang terjadi di SMK Mega Bangsa.

2) Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan diskusi kelompok kecil orang dengan tujuan untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman mereka terkait suatu topik tertentu. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, ilmu politik, bisnis, dan bidang lainnya untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pandangan dan sikap peserta terhadap suatu masalah.

3.2.2. Unit Analisis

Menurut [16] unit analisis merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang dianalisis. Unit analisis juga bisa berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat unit yang diperlukan penulis sebagai alat penunjang selama melakukan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Siswa/i dimana peneliti ingin menganalisis peran komunikasi yang digunakan oleh sekolah SMK Mega Bangsa tersebut dalam program mitigasi bencana.

3.2.3. Data Sekunder

Data sekunder adalah salah satu komponen penting yang bisa memperluas perspektif penelitian yang kamu kerjakan. Jenis data ini dapat melengkapi informasi penting yang sebelumnya sudah didapat melalui data primer.

3.2.4. Studi Pustaka

Dalam Penelitian tidak terlepas dari data-data yang terdapat dari buku-buku yang menjadi referensi seperti halnya dalam penulisan proposal skripsi dan bukubuku lainnya yang berhubungan dengan penyusunan penelitian ini sebagai landasan teori untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

3.3. Teknik Verifikasi Data

Teknik Verifikasi Data dapat dilakukan dengan triangulasi, pemeriksaan oleh ketercukupan referensi sebagai alat menampung dengan kritik tertulis, pengecekan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

1) Triangulasi

Mencoba memverifikasi keabsahan informasi dari berbagai sumber adalah tujuan utama. Proses ini

mencakup tiga jenis triangulasi: triangulasi sumber, seperti membandingkan data dari beberapa sumber; triangulasi teknik, seperti menggunakan berbagai metode seperti wawancara; dan triangulasi waktu, untuk memeriksa konsistensi data dari waktu ke waktu. Dengan demikian, pendekatan analisis triangulasi ini melibatkan tiga langkah utama:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti melakukan triangulasi sumber untuk memverifikasi data dengan memeriksa informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Contohnya, dalam penelitian ini, verifikasi data dilakukan untuk mengevaluasi peran komunikasi dalam program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa.

b. Triangulasi Teknik

Teknik triangulasi melibatkan pengumpulan data penelitian menggunakan dua teknik yang berbeda, yaitu observasi dan diskusi kelompok terfokus.

c. Triangulasi Waktu

Waktu memiliki dampak pada proses verifikasi data, sehingga dalam menguji verifikasi data mengenai peran komunikasi bencana dalam mitigasi bencana di sekolah SMK Mega Bangsa, peneliti dapat memilih untuk melakukan pengecekan melalui focus group discussion atau observasi pada berbagai waktu dan situasi yang berbeda.

2) Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data merupakan langkah-langkah yang digunakan untuk memproses data dan informasi dalam rangka melakukan penelitian. Data yang telah diolah tersebut akan menjadi hasil dari penelitian atau informasi yang baru. Melalui proses analisis data, kita dapat memastikan validitas data yang diperoleh, sehingga mempermudah jalannya proses-proses berikutnya. Definisi Teknik Analisis Data menurut berbagai ahli adalah :

- a. Creswell & Poth, melibatkan tahapan awal berupa pengaturan dan pengelompokan data, seperti teks dari transkrip atau gambar dari foto, untuk kemudian dianalisis. Setelah itu, dilakukan proses penyederhanaan data ke dalam tema-tema melalui pengkodean dan pemadatan kode, sebelum akhirnya data direpresentasikan melalui berbagai media seperti gambar, tabel, atau diskusi. [17].
- b. Teknik analisis data merupakan suatu proses teratur untuk menemukan dan mengatur data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen, wawancara, dan sebagainya ke dalam kelompok yang sesuai. Tahap penyusunan melibatkan proses pengelompokan data yang signifikan serta pembuatan kesimpulan [18].

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk menghasilkan deskripsi yang lebih mendalam tentang suatu fenomena. Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan naratif yang fokus pada cerita dari berbagai peristiwa yang disampaikan oleh narasumber. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang berharga baik dalam konteks internal maupun eksternal suatu organisasi. Contoh penerapan teknik analisis naratif sering kali terlihat dalam penelitian biografi.

3) Definisi Konsep

Dalam penelitian ini Fokus Penelitian atau Definisi Konsep yang saya gunakan yaitu dengan melakukan kegiatan FGD (Focus Group Discussion). Berikut beberapa pertanyaan yang akan saya sajikan di dalam FGD diantaranya:

- a. Bagaimana peran komunikasi bencana terhadap program mitigasi di SMK Mega Bangsa ?
- b. Jenis komunikasi bencana yang dilakukan terkait program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa ?
- c. Bagaimana cara komunikasi bencana yang tepat untuk mengukur dan menganalisis tentang program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa ?
- d. Bagaimana peran program Mitigasi Bencana yang dilakukan di SMK Mega Bangsa ?
- e. Bagaimana cara mengimplementasikan komunikasi bencana dalam program Mitigasi di SMK Mega Bangsa ?

4) Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi Penelitian ini bertempat di SMK Mega Bangsa dengan bertujuan memudahkan Narasumber untuk bertemu dan melakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama. Sedangkan Waktu Penelitian dilaksanakan November 2023 – Januari 2024.

5) Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan metode total sampling, dimana peneliti harus mengecek setiap jawaban yang diperoleh kemudian menghubungkan jawaban tersebut dengan informan lain. Karena dalam penelitian ini, merupakan penelitian pertama yang dilakukan oleh peneliti sehingga dalam melakukan penelitian dan focus group discussion terhadap informan dilakukan secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengungkapkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Universitas Budi Luhur dalam Program Kegiatan mitigasi bencana yang dilakukan oleh SMK Mega Bangsa

"...Komunikasi dalam kegiatan itu sangat baik dan dibutuhkan bagi warga SMK Mega Bangsa. Terutama bagi siswa yang di dalam mata pelajaran hanya sebatas teori bagi mereka. Komunikasi yang dilakukan oleh Universitas Budi Luhur melalui sosialisasi Mitigasi. "Dari sosialisasi yang telah dilakukan berdampak bagi siswa SMK Mega Bangsa untuk membangun kesadaran terhadap program kegiatan Mitigasi..." (Focus Group Discussion dengan Bapak Jakaria S.Kom selaku Kepala Program TIK SMK Mega Bangsa, 20 Januari 2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengungkapkan bahwa jenis komunikasi bencana yang dilakukan terkait program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa *"...Jenis komunikasi yang dilakukan melalui komunikasi internal seperti dilakukannya rapat dan pertemuan internal untuk menyampaikan informasi terkait rencana mitigasi bencana kepada seluruh staf, guru dan siswa, dan melalui , melalui papan pengumuman sekolah (mading sekolah) untuk menyampaikan informasi yang ada di tempat strategis untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses informasi terkini. Adapun jenis komunikasi yang dilakukan SMK Mega Bangsa yaitu komunikasi eksternal yaitu dengan bekerjasama dengan pihak terkait berkomunikasi secara aktif dengan pihak-pihak terkait seperti Pemerintah Daerah, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPPD), organisasi kemanusiaan untuk saling informasi dan koordinasi..."*. (Focus Group Discussion dengan Bapak Jakaria S.Kom selaku Kepala Program TIK SMK Mega Bangsa, 20 Januari 2024). Jenis komunikasi yang dilakukan oleh SMK Mega Bangsa untuk program mitigasi yang dilakukan melibatkan seluruh elemen yang ada di sekolah dan juga pihak eksternal seperti Pemerintah Daerah dan juga pihak terkait.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengungkapkan bahwa cara komunikasi bencana yang tepat untuk mengukur dan menganalisis tentang program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa *"... Komunikasi bencana yang tepat dan cara pengukuran terkait program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa dengan cara seperti melakukan klasifikasi tujuan untuk memastikan semua pihak terlibat memahami tujuan komunikasi bencana, melakukan pengelompokan pihak yang terlibat, menggunakan alat komunikasi yang efektif, mengumpulkan data yang relevan, melakukan analisis hasil, dan melakukan monitoring dan evaluasi lanjutan..."*. (Focus Group Discussion dengan Bapak Jakaria S.Kom selaku Kepala Program TIK SMK Mega Bangsa, 20 Januari 2024) Monitoring dilaksanakan secara bertahap untuk memaksimalkan program mitigasi di SMK Mega Bangsa, Monitoring berupa pengawasan yang dilakukan setiap tiga bulan sekali (*three semester*) serta melakukan penilaian setiap kegiatan yang dilaksanakan, evaluasi dilakukan setelah mendapatkan data dari program monitoring guna memperbaiki program mitigasi bencana, sehingga program yang akan dilaksanakan untuk kedepannya semakin efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengungkapkan bahwa peran program mitigasi bencana yang dilakukan di SMK Mega Bangsa *"...Program ini sangat baik buat sekolah. Karena siswa hanya mendapat teori saja ketika terjadi bencana. Program ini menjadi faktor peningkatan pemahaman untuk siswa/i dalam pemahamannya mengenai bahaya bencana sehingga siswa/i lebih mengerti bagaimana mereka harus bertindak dibandingkan siswa/i yang hanya mengerti secara teori..."* (Focus Group Discussion dengan Bapak Jakaria S.Kom selaku Kepala Program TIK SMK Mega Bangsa, 20 Januari 2024)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) mengungkapkan bahwa pengimpletasian komunikasi bencana dalam program mitigasi bencana di SMK Mega Bangsa *"... Sangat setuju jika program ini di implementasikan ke dalam kurikulum terutama Kurikulum Merdeka Saat ini*

diterapkan diseluruh sekolah...” (Focus Group Discussion dengan Bapak Jakaria S.Kom selaku Kepala Program TIK SMK Mega Bangsa, 20 Januari 2024) Mengingat PERMENDIKBUD No. 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana perlunya penerapan SPAB di lingkungan sekolah untuk berperan dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi dan merespons bencana alam dengan lebih efektif dan aman bagi semua pihak yang terlibat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam program ini peneliti menyimpulkan keterlibatan seluruh anggota sekolah (siswa, guru, dan staf administratif) dalam Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dianggap penting untuk memastikan bahwa keselamatan semua orang di lingkungan sekolah menjadi prioritas utama. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa peran komunikasi bencana dalam penerapan program Mitigasi Bencana di SMK Mega Bangsa sangat diperlukan untuk menyiapkan diri dalam menghadapi bencana di lingkungan sekolah. Penerapan SPAB di SMK Mega Bangsa dapat melibatkan pelatihan, simulasi evakuasi, penyusunan rencana tanggap darurat, serta pengadaan perlengkapan keamanan dan pertolongan pertama. Dengan demikian, SPAB berperan dalam mempersiapkan sekolah untuk menghadapi dan merespons bencana alam dengan lebih efektif dan aman bagi semua pihak yang terlibat

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Dr. Puji Lestari, S.I.P., *KOMUNIKASI BENCANA ASPEK PENTING PENGURANGAN RISIKO BENCANA*. 1967.
- [2] D. Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- [3] A. M. Hardjana, “Komunikasi intrapersonal dan interpersonal.” Kanisius, 2003.
- [4] H. D. Lasswell, “The Process and Effects of Mass Communication - The structure and function of communication in society,” vol. 1, pp. 84–99, 1971.
- [5] F. J. Eko Harry Susanto, Setio Budi HH, Lucinda, Agustinus Gatot Bintaro, puji lestari, Ade Chanrda, Ahmad arif, M Badri, Santi Indra Astuti, Heri Budianto, *Komunikasi Bencana*. 2011. [Online]. Available: <http://www.ikasi4education.com/es-es/project.aspx>
- [6] O. U. Effendy and T. Surjaman, *Ilmu komunikasi: teori dan praktek*. PT Remaja Rosdakarya, 2011. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=O272ngEACAAJ>
- [7] F. I. Sukamto, S. Nurhidayat, and M. Vrawati, “Pelatihan Siswa Tanggap Bencana sebagai Upaya Mitigasi Bencana di Ponorogo,” *Amalee Indones. J. Community Res. Engagem.*, vol. 2, no. 1, pp. 15–22, 2021, doi: 10.37680/amalee.v2i1.178.
- [8] T. Yanuarto, P. Sridewanto, A. C. Utomo, and I. T. Satrio, *Buku Saku: Tanggap Tangkas Tanguh Menghadapi Bencana (Cetakan Keempat) - BNPB*. 2019. [Online]. Available: <https://bnpb.go.id/uploads/24/buku-data-bencana/6-buku-saku-cetakan-4-2019.pdf>
- [9] UNISDR, “Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030,” *Cmaj*, vol. 144, no. 2, pp. 169–173, 1991.
- [10] D. P. dan U. Dewi, “Kemitraan Pemerintah, Lsm, Dan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Desa Argomulyo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman,” *J. Student UNY*, vol. 7, no. 4, pp. 1–23, 2018.
- [11] D. P. R. Indonesia, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA,” no. 235, p. 245, 2007, [Online]. Available: [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- [12] P. R. Indonesia, *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2008 TENTANG PENYELENGGARAAN PENANGGULANGAN BENCANA*, vol. 3, no. 2. 2008. [Online]. Available: <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- [13] H. N. Muhadjir, *Metodologi penelitian kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphistik, telaah studi teks dan penelitian agama*. Rake Sarasin, 1996. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=3oXwAAAACAAJ>
- [14] Y. S. L. Norman K. Denzin, “The Discipline and Practice of Qualitative Research,” *Eval. J. Australas.*, vol. 11, no. 2, pp. 52–53, 2011, doi: 10.1177/1035719x1101100208.
- [15] M. R. Dove, “Ethno Methodology in the Development Studies.” London: Routledge & Kegan Paul, 2002.
- [16] M. A. Morrisian, *Metode Penelitian Survei*. Kencana. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=LhZNDwAAQBAJ>
- [17] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2017. [Online]. Available:

<https://books.google.co.id/books?id=Pz5RvgAACAAJ>

- [18] R. C. Bogdan and S. K. Bilken, “Quality research for education: An introduction to Theory and Methods,” *Qual. Res. Educ. An Introd. to Theory Methods Allyn Bacon.*, pp. 106–156, 1992.